



Perubahan Digitalisasi dalam Membangun Etika Pancasila Pada Lingkup Komentar di Media Sosial

Yuliyanti ¹, Nazla Primanita Gunawan ², Febry Kurnianto ³, Herli Antoni ⁴

Program Studi Bisnis Digital Universitas Pakuan

E-mail: yuliyanti.bisnisdigital@gmail.com, primanitanz@gmail.com, febrykurnianto22@gmail.com, herli.antoni@unpak.ac.id

Abstract (English)

The development of social media has had a significant impact on the communication patterns of Indonesian society, including the culture of commenting. However, the freedom of communication on social media is often colored by hate speech, hoaxes, and unethical behavior that contradict the values of Pancasila. Especially when digitalization has become a part of people's lives, the role of civic education and Pancasila can be one of the shields to prevent norm violations. Prevention through educational programs is very important to create a golden generation that is civilized, ethical, and achieves for the Indonesian nation. Through the support of various parties such as parents, teachers, lecturers, or the community, the values contained in Pancasila can be applied in social life. This research aims to explore how to build Pancasila ethics in social media comment culture as an effort to create a healthier, more moral, and inclusive digital space. The method used in this research is a qualitative approach with literature analysis and case studies on several popular social media platforms in Indonesia. The findings show that Pancasila values such as respect for differences (third precept), social justice (fifth precept), and just and civilized humanity (second precept) can be integrated through digital education, strengthening media literacy, and collaboration between the government, social media platforms, and the community. The application of Pancasila ethics is expected to be the basis for a culture of social media commentary that can promote unity and harmony in Indonesian society. Pancasila ethics is a branch of philosophy derived from the five commandments of Pancasila. It is a set of moral values and norms that guide individual behavior in daily life (Priwardani et al., 2023)

Article History

Submitted: 18 Desember 2024

Accepted: 23 Desember 2024

Published: 24 Desember 2024

Key Words

Pancasila, digital ethics, comment culture, social media, media literacy

Abstrak (Indonesia)

Perkembangan media sosial telah membawa dampak signifikan pada pola komunikasi masyarakat Indonesia, termasuk dalam budaya komentar. Namun, kebebasan berkomunikasi di media sosial sering kali diwarnai oleh ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku tidak etis yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Terlebih ketika digitalisasi telah menjadi bagian hidup dari masyarakat, maka peran pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila dapat menjadi salah satu tameng pencegah pelanggaran norma. Pencegahan yang dilakukan melalui program pendidikan sangat penting untuk mewujudkan generasi emas yang beradab, beretika, dan berprestasi untuk bangsa Indonesia. Melalui dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, ataupun masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara membangun etika Pancasila dalam budaya komentar di media sosial sebagai upaya menciptakan ruang digital yang lebih sehat, bermoral, dan inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus pada beberapa platform media sosial populer di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti penghormatan terhadap perbedaan (silanya ketiga), keadilan sosial (silanya kelima), dan kemanusiaan yang adil dan beradab (silanya kedua), dapat diintegrasikan melalui edukasi digital, penguatan literasi media, dan kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, serta masyarakat. Penerapan etika Pancasila diharapkan menjadi dasar budaya komentar di media sosial dapat mendukung persatuan dan harmoni dalam masyarakat Indonesia. Etika

Sejarah Artikel

Submitted: 18 Desember 2024

Accepted: 23 Desember 2024

Published: 24 Desember 2024

Kata Kunci

Pancasila, etika digital, budaya komentar, media sosial, literasi media



Pancasila merupakan salah satu cabang filsafat yang bersumber dari lima sila Pancasila. Ini adalah seperangkat nilai dan norma moral yang memandu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Priwardani et al., 2023).

PENDAHULUAN

1. Permasalahan Penelitian

Digitalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, menghadirkan ruang komunikasi tanpa batas yang memudahkan interaksi dan berbagi informasi. Interaksi secara virtual yang dihadirkan dalam platform media sosial memiliki banyak kegunaan, namun seiring dengan manfaatnya, media sosial juga memiliki ancaman, terutama jika disalahgunakan. Penyalahgunaan media sosial menjadi masalah yang semakin kompleks dan mendalam di masyarakat kontemporer (Tarumanagara et al., n.d.). Lingkup komentar media sosial, sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai etika dan budaya bangsa. Fenomena ini juga telah menjadi salah satu faktor utama perubahan dalam sistem pembelajaran yang mengubah cara materi disampaikan, diakses dan juga dipahami. Ditandai dengan munculnya budaya komentar yang negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, pelecehan, dan konflik yang berakar pada kurangnya kesadaran etis dalam bermedia. Fenomena ini tidak hanya mengancam kerukunan sosial, tetapi juga mencerminkan krisis nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana digitalisasi dapat digunakan sebagai alat untuk membangun etika Pancasila, khususnya dalam konteks interaksi di media sosial. Pada penelitian ini juga pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, digitalisasi memberikan peluang besar untuk memperkenalkan nilai-nilai dan aspek luhur bangsa Indonesia secara lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh generasi sekarang. (2189-Article Text-6147-1-10-20240719) (cindy aulia, dkk, 2024) (1)

2. Wawasan dan Rencana Pemecahan Permasalahan

Permasalahan yang mempengaruhi masyarakat di era digitalisasi saat ini dalam platform media sosial, seperti munculnya ujaran kebencian, berita bohong, dan komentar negatif. Akibat peristiwa tersebut menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai etika dalam masyarakat. Mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada regulasi formal, tetapi juga melibatkan transformasi budaya dan literasi digital masyarakat. Pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan, dianggap relevan untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan bermartabat. Pancasila tidak hanya dimengerti tetapi juga diamalkan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Ardhani et al., n.d.). Penelitian ini menawarkan solusi melalui edukasi nilai-nilai Pancasila, penguatan literasi media sosial, serta kolaborasi strategis antara pemerintah, masyarakat, dan penyedia platform digital.

3. Penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Mengidentifikasi pola perilaku negatif dalam budaya komentar di media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.
- B. Mengeksplorasi peran nilai-nilai Pancasila dalam membangun etika digital yang positif.
- C. Mengusulkan strategi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun budaya komentar yang sehat di media sosial.



Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku negatif dalam budaya komentardi media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, mengeksplorasi peran nilai Pancasila dalam membangun etika digital yang positif, dan mengusulkan strategi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun budaya komentar yang sehat di media sosial.

4. Rangkuman Kajian Teoritik

Kajian teoritik penelitian ini didasarkan pada teori etika digital, literasi media, dan filosofi Pancasila. Digitalisasi adalah proses transformasi dari sistem manual ke teknologi berbasis digital (McQuail, 2010). Media sosial memungkinkan interaksi yang cepat, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam menjaga etika komunikasi. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini relevan dalam membentuk perilaku etis di media sosial (Kaelan, 2012). Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan, memberikan landasan normatif untuk perilaku individu dalam ruang publik, termasuk di media sosial. Selain itu, literasi media menjadi instrumen penting dalam membentuk kemampuan kritis masyarakat dalam menilai informasi dan berinteraksi secara etis di dunia digital. Literasi media dan literasi digital merupakan pendekatan yang memiliki fokus analisis kritis terhadap konten dari pesan media. Paparan berbagai macam informasi dari media membuat kebanyakan orang kebingungan mana informasi yang bermanfaat dan mana yang tidak. Maka dengan adanya fenomena tersebut, pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai modal bagi khalayak untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengevaluasi isi media dengan tajam dan teliti sehingga mampu memanfaatkan isi media sesuai dengan kebutuhannya (Ajani Restianty, n.d.). Teori ini diperkuat oleh konsep etika digital yang menekankan tanggung jawab, kesadaran, dan empati dalam penggunaan teknologi. Etika digital mencakup norma dan aturan yang berlaku dalam dunia maya. Hal ini penting untuk menjaga harmoni dalam interaksi digital (Ribble, 2011). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam membangun budaya komentar di media sosial yang lebih etis dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah, pengembang platform media sosial, dan masyarakat dalam menciptakan kebijakan, program edukasi, serta mekanisme kontrol yang mendukung interaksi digital yang sehat. Manfaatnya meliputi terciptanya ruang digital yang inklusif, pengurangan konflik sosial, dan penguatan integrasi nasional di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena budaya komentar di media sosial dan kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Rijal Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap pola interaksi masyarakat di ruang digital serta makna di balik perilaku tersebut. Penelitian ini difokuskan pada studi kasus di beberapa platform media sosial populer di Indonesia, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, yang dipilih karena tingginya aktivitas pengguna serta beragamnya jenis interaksi yang terjadi.

Subjek penelitian meliputi pengguna aktif media sosial berusia 18–40 tahun, yang dianggap mewakili kelompok usia dengan tingkat partisipasi tertinggi di media sosial. Teknik



pengumpulan data adalah observasi virtual, yang dilakukan dengan mengamati pola komentar pada unggahan viral di media sosial, terutama yang membahas isu sosial, politik, atau budaya. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang signifikan dalam memberikan rekomendasi strategis untuk membangun budaya komentar di media sosial yang sehat, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji budaya komentar di media sosial dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun etika digital. Media sosial menjadi sebuah tempat bagi para warganet atau netizen dalam menjalankan beberapa ajang interaksi tanpa harus mengenal, mengetahui identitas, dan saling bertemu. Salah satu bentuknya dengan saling memberikan komentar tentang apa yang suatu individu lihat dan rasakan dalam sebuah postingan atau berita (egsaugm, 2022). Berdasarkan observasi virtual dan analisis studi kasus, penelitian mengungkapkan pola-pola perilaku komentar pengguna media sosial serta potensi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk interaksi yang lebih etis.

1. Pola Perilaku dalam Budaya Komentar di Media Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya komentar di media sosial Indonesia memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian besar komentar bersifat reaktif terhadap isu-isu sosial, politik, atau budaya. Perilaku komentar dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

- A. Komentar Positif: Memberikan dukungan, apresiasi, dan argumen yang konstruktif. Komentar ini sering muncul pada konten yang bersifat inspiratif atau netral.
- B. Komentar Netral: Bersifat informatif atau sekadar menanggapi konten tanpa opini mendalam.
- C. Komentar Negatif: Ujaran kebencian, provokasi, dan penyebaran informasi palsu, yang sering kali memicu konflik di antara pengguna.

Komentar negatif ditemukan lebih banyak pada unggahan yang membahas isu sensitif, seperti perbedaan agama, politik, dan identitas budaya. Ujaran Kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya (S, 2021).

2. Studi Kasus: Diskusi Publik pada Postingan Bantuan Sosial

Sebagai studi kasus, penelitian ini menganalisis unggahan Twitter yang membahas kebijakan bantuan sosial di Indonesia pada tahun 2023. Unggahan tersebut memperoleh lebih dari 10.000 komentar dan memicu diskusi publik yang luas. Analisis data menunjukkan bahwa:

- A. Komentar Positif (20%): Beberapa pengguna memberikan apresiasi terhadap langkah pemerintah dan menawarkan ide untuk meningkatkan efektivitas kebijakan.
- B. Komentar Netral (35%): Banyak komentar netral berupa pertanyaan terkait mekanisme distribusi bantuan sosial atau pengalaman pribadi pengguna.
- C. Komentar Negatif (45%): Dominasi komentar negatif yang berisi kritik tajam tanpa solusi, provokasi berbasis identitas, dan sindiran yang memicu konflik antar pengguna.

Studi kasus ini mencerminkan dominasi komentar negatif ketika sebuah unggahan memuat isu sensitif yang menyentuh ketimpangan sosial atau kebijakan publik yang kontroversial.



Ketegangan dalam diskusi sering kali diperburuk oleh kurangnya literasi digital di kalangan pengguna.

3. Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengatasi Masalah

Krisis perkembangan moral generasi muda sebagai anak bangsa mengalami penurunan dengan banyaknya kasus penyimpangan moral. Generasi muda sebagai penerus bangsa harus memiliki kepribadian yang demokratis dan bertanggung jawab serta dapat mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila (Ainun et al., n.d.). Nilai-nilai Pancasila memberikan landasan moral untuk membentuk etika dalam budaya komentar di media sosial:

- A. Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab): Mendorong penghormatan terhadap perbedaan pandangan dan mencegah ujaran kebencian. Ujaran kebencian menurut hukum yaitu komunikasi baik bentuk verbal, perilaku, maupun pertunjukkan yang dapat menimbulkan tindak kekerasan dari pihak pelaku maupun korban. Ujaran kebencian tidak hanya berbentuk verbal saja tetapi mencakup gambar, simbol, musik, atau segala bentuk pengungkapan kehendak yang memiliki arti (Bima et al., n.d.). Dalam studi kasus, komentar yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan cenderung mendapatkan respons positif.
- B. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia): Mengingatkan pentingnya menjaga harmoni, terutama dalam isu yang melibatkan keberagaman. George Weige mengemukakan pandangan seimbang mengenai peran agama dalam konflik. Baginya, agama bisa menjadi penyebab konflik, tetapi sekaligus memiliki potensi kreatif yang dapat membantu mempromosikan toleransi, pluralisme, demokrasi, dan menjadi solusi konflik tanpa kekerasan (Penelitian et al., n.d.).
- C. Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia): Menekankan perlunya diskusi yang adil dan bebas dari diskriminasi. Kebijakan politik harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu (Nurdin et al., 2023).

4. Implikasi dan Strategi Implementasi

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di media sosial dapat dilakukan melalui beberapa langkah:

- A. Edukasi Literasi Digital: Kampanye kesadaran digital untuk mengajarkan etika komentar berbasis nilai Pancasila. Penting bagi pengguna internet untuk meningkatkan kesadaran dan menerapkan etika digital dalam penggunaan internet. Kesadaran dan penerapan etika digital akan membantu pengguna internet untuk menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Trisudarmo et al., 2023).
- B. Penyaringan Konten Negatif: Teknologi menawarkan banyak manfaat, seperti mempermudah interaksi antar individu dan akses informasi di berbagai perangkat, ada dampak negatif yang signifikan. Salah satunya adalah penyebaran konten negatif, seperti pornografi, perjudian, dan phishing, yang dapat menimbulkan masalah serius seperti gangguan emosional, kehilangan kepercayaan diri, dan risiko menjadi korban kejahatan siber (Wiyanatra et al., n.d.). Maka dari itu perlu dilakukan kolaborasi dengan platform media sosial untuk mengembangkan algoritma yang mendorong diskusi positif.
- C. Kampanye Publik: Memanfaatkan media digital untuk menyebarkan narasi tentang pentingnya budaya komentar yang mendukung kesatuan sosial. Setiap kelompok



budaya membawa warisan budaya uniknya sendiri. Masyarakat multikultural dihargai karena potensi kontribusi budaya yang beragam dalam seni, musik, kuliner, bahasa, pengetahuan, dan pemikiran. Budaya-budaya ini saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain (Dwi Apriliani et al., 2023).

5. Tantangan dan Peluang

Perkembangan angka penetrasi internet di tanah air pun menunjukkan angka yang signifikan untuk membuktikan tingginya pengguna internet saat ini setidaknya data *hotsuit we are social* yang dirilis Januari 2021 lalu mengungkapkan bahwa saat ini ada sekitar 274,9 juta pengguna internet di Indonesia dan 170 juta jiwa merupakan pengguna media sosial. Namun tidak semua pengguna internet berperilaku baik di dunia digital, bahkan tidak mempunyai daya kritis untuk memilih apa saja yang harus dibagikan di ruang publik. Kurangnya kesadaran ini memicu banyaknya tindak kejahatan di dunia digital, beberapa kasus karena unggahan data pribadi di ruang publik seperti media sosial (Rita Gani & Citra Rosalyn Anwar, 2022). Meskipun tantangan berupa resistensi perubahan perilaku dan keterbatasan kontrol platform digital masih ada, peluang besar terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika digital.

Budaya komentar di media sosial di Indonesia memerlukan pendekatan berbasis etika untuk menciptakan ruang digital yang mendukung harmoni sosial. Studi kasus yang dianalisis menunjukkan bahwa komentar negatif mendominasi pada isu sensitif, namun penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi masalah ini. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan platform media sosial diperlukan untuk mewujudkan ekosistem digital yang sehat dan bermartabat.

PENUTUP

Kesimpulan

Digitalisasi membawa tantangan baru dalam membangun etika di media sosial. Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan beretika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya komentar di media sosial Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal etika dan kesadaran pengguna. Komentar negatif, seperti ujaran kebencian dan provokasi, sering kali mendominasi ruang diskusi, khususnya pada isu-isu sensitif. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi digital serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dampak perilaku mereka di ruang publik digital. Namun, nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi panduan dalam membangun budaya komentar yang lebih sehat, dengan sila Kedua, Ketiga, dan Kelima sebagai landasan penting untuk mendorong empati, harmoni, dan keadilan dalam interaksi digital. Studi kasus yang dianalisis menunjukkan bahwa komentar positif lebih diterima secara luas dan berkontribusi pada diskusi yang produktif, meskipun jumlahnya masih kalah dari komentar negatif.

Saran

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat dalam memperkuat etika digital berbasis nilai-nilai Pancasila. Pemerintah dapat mengembangkan program literasi digital yang terintegrasi dengan edukasi nilai-nilai Pancasila melalui kampanye publik dan kurikulum pendidikan. Platform media sosial disarankan untuk mengembangkan algoritma yang mendorong interaksi positif dengan menonjolkan komentar konstruktif dan membatasi penyebaran konten negatif tanpa mengurangi kebebasan berekspresi. Selain itu, masyarakat sebagai pengguna media sosial



perlu meningkatkan literasi digital dan menerapkan etika dalam setiap komentar yang mereka tulis, dengan mengutamakan empati dan penghormatan terhadap perbedaan.

Harapan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan, strategi, dan edukasi untuk menciptakan ruang digital yang sehat, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui penerapan yang konsisten dan kolaboratif, media sosial tidak hanya menjadi wadah komunikasi, tetapi juga menjadi platform yang memperkuat persatuan dan harmoni sosial di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ainun, S. I., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *Peran Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda*.
- Ajani Restianty. (n.d.). *Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media*.
- Ardhani, M. Della, Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (n.d.). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*.
- Bima, A., Cahyono, F., Khalisah, A., Safitri, L., Lestari, T., Hudaya, Y. N., & Mulyana, A. (n.d.). Ujaran Kebencian di Media Sosial: Ditinjau dari Kematangan Emosi Dengan Kecerdasan Moral sebagai Mediator. In *Jurnal Psikologi Integratif* (Vol. 11, Issue 2).
- Dwi Apriliani, V., Santoso, G., Murtini, E., Muhammadiyah Jakarta, U., & Perigi, S. (2023). *Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural* (Vol. 02, Issue 02).
- egsaugm. (2022, February 6). *BUDAYA BERKOMENTAR WARGANET DI MEDIA SOSIAL: UJARAN KEBENCIAN SEBAGAI SEBUAH TREN*. <https://Egsa.Geo.Ugm.Ac.Id/2022/02/06/Budaya-Berkomentar-Warganet-Di-Media-Sosial-Ujaran-Kebencian-Sebagai-Sebuah-Tren/>.
- Nurdin, M. N., Rais, M., & Razak, R. (2023). ETIKA POLITIK PEMENUHAN HAK ASASI MANUSIA DALAM ERA GLOBALISASI. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin* (Vol. 10).
- Penelitian, J., Publish, P. I., Fatmawati, U., Bengkulu, S., & Sulastry, R. (n.d.). *Al-Bahtsu Keberagaman Sebagai Kekuatan: Membangun Harmoni dan Toleransi Sosial dalam Masyarakat Multikultural*.
- Priwardani, A. N., Auriellia, A., Monica, D., Nur, M., & Yaasiin, F. (2023). *PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA*. 2.
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rita Gani, & Citra Rosalyn Anwar. (2022). Nyaman dan Aman ketika Bermain di Ruang Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 115–120. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1365>
- S, F. R. (2021). Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19>
- Tarumanagara, U., Jakarta Barat, K., & DKI Jakarta, P. (n.d.). *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia Waspada Terhadap Penyalahgunaan Media Sosial Christine 1 Gunardi Lie 2 Moody Riya Syailendra Putra 3*.
- Trisudarmo, R., Wati, D. P., & Irawan, D. (2023). PENINGKATAN KESADARAN DAN PENERAPAN ETIKA DIGITAL DI KALANGAN PENGGUNA INTERNET. In *JURNAL PASOPATI* (Vol. 5, Issue 3). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>



Wiyanastra, R. H., Amelia, R., Studi, P., Rekayasa, T., Jaringan, K., & Industri, T. (n.d.).
*IMPLEMENTASI KLASIFIKASI KONTEN NEGATIF WEBSITE BERBASIS TEKS
DENGAN NAIVE BAYES, K-NEAREST NEIGHBOR, DAN SUPPORT VECTOR
MACHINE.* <https://doi.org/10.30606/hjimbhttp>